

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang memadukan berbagai mata pelajaran yang melebur menjadi satu padu dalam suatu tema, yang dikenal dengan istilah “Tematik Terpadu”. Dalam penerapan pembelajaran tematik terpadu, terdapat beberapa aspek yang perlu dikembangkan. Aspek aspek tersebut di antaranya: aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.

Aspek keterampilan merupakan hal mendasar yang harus dimiliki siswa. Jenis jenis keterampilan sangat beragam, salah satunya adalah keterampilan berbahasa. Menguasai keterampilan bahasa dengan baik dapat membantu siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, banyak profesi dalam kehidupan bermasyarakat yang keberhasilannya bergantung pada keterampilan berbahasa yang dimiliki seseorang misalnya profesi sebagai manajer, jaksa, pengacara, guru, wartawan, dan lain sebagainya. Mulyati, dkk (2009:1.8) berpendapat bahwa terdapat empat aspek dalam keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Empat keterampilan tersebut adalah keterampilan membaca keterampilan menyimak, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara sebagai suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar (Tarigan, 2008:16).

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan berbahasa lisan yang dimiliki seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengekspresikan gagasannya kepada orang lain atau kelompok, baik melalui tatap muka langsung maupun dalam jarak jauh. Kebebasan untuk berbicara merupakan hak dari setiap individu untuk mengemukakan hasil pemikirannya kepada khalayak umum. Menurut Slamet (dalam Erawati, dkk. 2017:02) mengemukakan bahwa tujuan utama berbicara adalah untuk mengomunikasikan pikiran, gagasan, perasaan, dan kemauan yang ada dalam dirinya

secara efektif kepada khalayak umum. Seyogyanya pembicara memaknai segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

Begitu pula, dalam konteks pembelajaran di kelas. Setiap siswa tentunya terlibat interaksi dengan temannya maupun dengan lingkungan belajarnya. Dalam kegiatan interaksi, setiap siswa mempunyai hak untuk berbicara mengemukakan gagasan yang telah dipikirkan, sehingga penting bagi siswa untuk menguasai keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, maka terjalin komunikasi dan interaksi sosial yang baik. Keunggulan lain dari penguasaan keterampilan berbicara, yaitu melalui kegiatan berbicara secara langsung di hadapan teman sekelasnya akan memperbaiki kalimat dan mampu melatih keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas (Erawati, dkk. 2017:02) .

Ditinjau dari karakteristiknya, muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sesuai untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Kegiatan pembelajaran IPS memacu siswa untuk berinteraksi dengan sesama teman maupun dengan lingkungan belajarnya. Winataputra (2008:2.1) mendukung hal tersebut, bahwa pada dasarnya pembelajaran IPS memberikan pengetahuan pada siswa Sekolah Dasar agar memiliki kemampuan berinteraksi sebagai makhluk sosial yang baik. Harapannya, melalui kegiatan interaksi dalam muatan pelajaran IPS, keterampilan berbicara siswa dapat berkembang dengan baik tanpa melupakan etika berbicara yang berlaku.

Keterampilan berbicara dapat berkembang dengan baik salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang baik dan tepat. Pendidik perlu menguasai dan memahami model model pembelajaran sehingga materi tersampaikan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai. Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran (Afandi, dkk. 2013: 16). Model pembelajaran adalah suatu kerangka yang menjadi pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran juga sebagai wadah dalam mengembangkan keterampilan keterampilan yang hendak dicapai siswa, sebagai sarana pencapaian tujuan pembelajaran, dan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Hamdani (2011:86-87) menyatakan bahwa setiap model pembelajaran harus melibatkan siswa aktif secara keseluruhan (tidak mendominasi maupun diam sama sekali dalam pembelajaran), saling membantu, mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling bergantung untuk menyelesaikan tugas serta memberikan pengaruh nilai-nilai karakter yang baik bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya tercapai. Hal ini dilakukan dengan maksud agar siswa tidak hanya mendapatkan manfaat secara akademis, namun juga dapat menumbuhkan dan mengembangkan aspek sikap dan keterampilannya ke arah yang lebih baik.

Salah satu model pembelajaran yang diduga mampu untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa adalah model *Time Token Arends*. Model *Time Token Arends* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif di mana siswa dalam kelompok kecil bersama-sama belajar, berdiskusi, berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Model *Time Token Arends* ini bertujuan agar masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk berbicara memberikan argumen mereka, serta mengomunikasikannya di depan umum.

Selaras dengan Arum dan Zaenal Abidin (2014:33) dalam *Joyful Learning Journal* menyatakan bahwa model *Time Token Arends* adalah model pembelajaran yang digunakan dengan tujuan agar siswa aktif berbicara dalam pembelajaran. Dengan membatasi waktu berbicara misalnya 30 detik diharapkan siswa secara adil mendapatkan kesempatan untuk berbicara. Dengan model ini, diharapkan dapat menumbuhkan keaktifan, meningkatkan keterampilan berbicara siswa, keberanian berbicara di depan umum, tanpa melupakan etika berbicara. “Keberhasilan sebagai kelompok dalam model kooperatif *Time Token Arends* tergantung pada kemampuan mereka memastikan bahwa semua anggota dalam kelompok sudah memegang ide kuncinya” (Slavin, terjemahan Narulita Yusron, 2015:4).

Mamluatun Nikmah pernah melakukan penelitian tersebut dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Berbantu Media Gambar terhadap Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Materi Menanggapi Persoalan

Faktual di MI Mambaul Ulum Karangawen Demak Tahun 2017/2018” dan menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan berbicara siswa ditunjukkan dengan nilai keterampilan berbicara siswa yang meningkat. Rata rata nilai pretest pada kelas eksperimen adalah 50,08 dan mengalami peningkatan pada nilai posttest kelas eksperimen adalah 71,04. Kemudian pada kelas kontrol, nilai rata rata pretest adalah 45,84 dan pada nilai rata rata posttest adalah 58,72. Dalam perhitungan uji T diperoleh $t_{hitung} = 3,44$ dan $t_{tabel} = 1,667$. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, kemampuan siswa dari 2 kelas yang diuji mengalami perbedaan yang signifikan. Penggunaan model time token dengan media gambar berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.

Kaitannya adalah pengaruh model *Time Token Arends* terhadap keterampilan berbicara siswa. Maka peneliti tertarik untuk merumuskan judul tersebut dan menuangkannya dalam skripsi dengan judul “Pengaruh Model *Time Token Arends* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN Menanggal 601 Surabaya” pada pembelajaran Tema 3 Subtema 1 Pembelajaran 3 dengan fokus muatan pembelajaran IPS pada materi Interaksi Sosial.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dibutuhkan batasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian tidak meluas atau melebar serta menghindari kesalahpahaman sehingga penelitian menjadi lebih fokus, jelas, dan tepat sasaran sesuai yang ingin dicapai peneliti. Dalam penelitian ini, batasan masalah meliputi:

1. Penelitian pengaruh model *Time Token Arends* dilakukan dengan objek penelitian siswa kelas V-A sebagai kelas eksperimen dan V-B sebagai kelas kontrol SDN Menanggal 601 Surabaya.
2. Penelitian dilakukan untuk meneliti pengaruh model *Time Token Arends* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Menanggal 601 Surabaya.
3. Keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Menanggal 601 Surabaya, yang dimaksud meliputi tata bahasa, penggunaan tekanan, kosakata, ketepatan kalimat, pemahaman, interaksi siswa dan keberanian dalam berbicara.

4. Penelitian ini dibatasi pada muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada kelas V Tema 3 (Makanan Sehat) Subtema 1 (Bagaimana Tubuh Mengolah Makanan) Pembelajaran 3 pada materi Interaksi Manusia dengan Lingkungannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Adakah pengaruh model *Time Token Arends* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Menanggal 601 Surabaya?
2. Bagaimana aktivitas keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Menanggal 601 Surabaya dalam pelaksanaan model *Time Token Arends*?

D. Tujuan Penelitian

Melalui pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh model *Time Token Arends* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Menanggal 601 Surabaya.
2. Mengetahui aktivitas keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Menanggal 601 Surabaya dalam pelaksanaan model *Time Token Arends*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi berbagai pihak. Adapun pihak-pihak tersebut adalah:

1. Manfaat Teoretis

Mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas maka diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis di antaranya:

- a. Memberi pemaparan tentang pengaruh model *Time Token Arends* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V di SDN Menanggal 601 Surabaya.
- b. Memberi pemaparan tentang aktivitas keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Menanggal 601 Surabaya dalam pelaksanaan model *Time Token Arends*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui inovasi pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.

b. Bagi Guru

Menambah wawasan pengetahuan bagi guru dalam mengelola pembelajaran kedepannya sehingga pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan sebagai alat untuk mendorong tumbuhnya keaktifan siswa dalam pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Menumbuhkan semangat serta keaktifan siswa dalam menyerap pembelajaran. Selain itu, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki dan nilai-nilai sosial pada diri siswa.

d. Bagi Peneliti

Memberi manfaat bagi peneliti saat terjun dalam dunia pendidikan, baik saat melakukan penelitian maupun saat menjadi guru kelak yaitu dengan bertambahnya pemahaman dan pengalaman mengenai model-model pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran.